

## INTERNALISASI NILAI-NILAI POSITIF MELALUI LAGU DAERAH DALAM MASYARAKAT SAMBAS

Haries Pribady\*

### ABSTRAK

Masyarakat melayu Sambas pada masa kini bukan sebuah entitas tunggal yang mendiami satu tempat tertentu. Masyarakat ini telah berkembang menjadi sekelompok manusia yang memiliki identitas jamak dengan tetap mempertahankan identitas kemelayuannya. Masifnya interaksi dengan masyarakat dan kebudayaan luar menyebabkan terjadinya bias dalam transfer nilai-nilai sosial di masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis membahas bagaimana-kah sebuah bentuk kebudayaan melayu, yakni lagu daerah, berfungsi sebagai media transfer nilai-nilai sosial dalam masyarakat melayu. Pembahasan ini akan menguraikan proses transfer dan faktor-faktor yang memungkinkan lagu daerah bisa melakukan proses tersebut. Pembahasan di dalam artikel ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik studi dokumenter.

**KATA KUNCI:** *lagu daerah, internalisasi, nilai positif*

### PENDAHULUAN

Isu globalisasi yang merupakan ciri abad 21 terdengar semakin intensif. Segala hal menjadi global, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga kebudayaan. Fenomena globalisasi adalah kabar baik. Batas-batas antarnegara diruntuhkan dengan semakin mudahnya akses informasi dan transportasi, perkembangan semakin massif hingga memunculkan banyaknya metropolitan baru, pakar sains dan teknologi berinovasi tanpa henti menciptakan perangkat yang memudahkan kehidupan manusia, sistem ekonomi saling terkait: keadaan ekonomi di satu negara bisa memengaruhi negara lainnya. Selain itu, yang paling besar dampaknya adalah terjadinya interaksi antar masyarakat. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya pertukaran dan transfer kebudayaan. Dengan demikian akan terjadi perubahan, walau tidak signifikan dalam waktu singkat, pada komponen-komponennya. Satu di antaranya yang ikut terpengaruh adalah komponen bahasa.

Interaksi antarmasyarakat pengguna bahasa adalah yang lazim. Sebelum globalisasi mencuat pada abad 21, interaksi ini lah yang mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa-bahasa di nusantara. Perubahan yang dimaksud dikategorikan ke dalam dua hal, pertama adalah perubahan ke arah positif dan bersifat membangun. Kedua adalah dampak negatif yang bersifat merusak bahasa dan penuturnya. Bertambahnya kosakata, semakin mudahnya menamai sesuatu, hingga sebagai alat transfer pengetahuan adalah perubahan positif yang diakibatkan oleh interaksi antarmasyarakat pengguna bahasa yang berbeda. Terjadinya seleksi bahasa, penghilangan, hingga munculnya anggapan bahwa bahasa ibu bernilai lebih rendah daripada bahasa lain adalah beberapa perubahan negatif.

Sebagai alat transfer kebudayaan dan sebagai komponen dari kebudayaan, bahasa, terutama bahasa ibu perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini terutama menyangkut perubahan-perubahan negatif akibat interaksi yang telah dipaparkan. Diawali dengan ke-

---

\*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail hariespribady@yahoo.com, Hp. 081257582324

mampuan masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dan berujung pada seleksi bahasa, kemungkinan tersingkirnya bahasa lokal dari penggunaan oleh penuturnya akan semakin besar.

Ketika masyarakat sudah mengenal bahasa lain, selain dari bahasa ibunya, dan berada dalam lingkungan yang jamak serta didukung oleh kebijakan politis untuk melakukan seleksi bahasa, bahasa ibu yang pada saat semula merupakan bahasa asli perlahan akan dilupakan. Hal ini dengan mudah diamati pada penggunaan diksi penutur bahasa. Kosakata asli akan digantikan oleh kosakata lainnya yang bisa dipahami oleh penutur bahasa lain. Pada tahap ini, penggantian (seleksi, pemilihan) masih berada dalam tahap yang wajar. Namun akan mendatangkan masalah jika fenomena tersebut berlanjutan ke dalam komunitas penutur asli. Beberapa contohnya yang bisa ditemukan dalam bahasa Melayu Sambas adalah sebagai berikut: kata *sud:o?* digantikan oleh *sendok*, kata *capal* digantikan oleh *sandal*, kata *selawar* digantikan oleh *celane*, kata *ap:an* digantikan oleh *panci*, kata *tiNkap* digantikan oleh *jendele*, kata *sondok* digantikan oleh *kunci*.

Beberapa kata di atas adalah sebagai contoh terjadinya seleksi bahasa. Hal itu jika terjadi terus menerus akan membahayakan bahasa ibu. Semakin lama penutur bahasa Melayu Sambas cenderung menggunakan bahasa yang berafiliasi ke sistem bahasa Indonesia walaupun dengan penyesuaian di beberapa bagian: khususnya dalam bagian fonologi dengan mengganti fonem *a* menjadi fonem *e*. Perubahan bahasa atau pergeseran pola berbahasa terjadi secara lambat dan dalam waktu yang sangat panjang. Pergeserannya tidak serta merta teramati. Perubahan bahasa, teramati pada hilangnya bunyi pada satuan lingual, perubahan struktur fonem dalam satu kata atau struktur split. Perubahan dalam tubuh bahasa disebut perubahan internal.

Selain perubahan internal, terdapat juga perubahan eksternal. Perubahan jenis ini diakibatkan oleh masuknya unsur-unsur ba-

hasa lain ke tubuh bahasa tersebut. Misalnya, peminjaman kosakata dari bahasa lain untuk memenuhi kebutuhan bahasa tersebut. Berdasar pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik akan mengalami perubahan secara perlahan.

## PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Sosial pada Lagu Daerah Sambas

Upaya pemertahanan bahasa mesti didasari oleh hal-hal yang substantif. Dengan demikian upaya yang dilakukan akan memiliki manfaat dan berpotensi meningkatkan prestise sebuah bahasa di kalangan penuturnya. Satu di antara hal substantif yang dimiliki oleh sebuah bahasa, yang dalam ini tergambar melalui lagu daerah adalah nilai-nilai sosial yang dikandungnya. Dengan mengacu pada pemikiran umum bahwa suatu hasil kebudayaan merupakan refleksi dan cita-cita luhur sekelompok masyarakat, maka nilai-nilai sosial yang ada di dalam lagu perlu diuraikan untuk mendukung upaya pemertahanan bahasa tersebut.

Nilai sosial bukan sekadar takaran baik dan buruknya suatu perbuatan dalam pandangan masyarakat. Ianya mencakup bentuk penghormatan terhadap segala hal yang dianggap penting, luhur, dan memiliki manfaat bagi masyarakat. Nilai sosial memiliki otoritas untuk mengarahkan perilaku anggota masyarakat agar tertib dan memenuhi kepuasan bersama. Dengan demikian nilai sosial akan selalu dijunjung tinggi dan dipelihara agar tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Nilai sosial memiliki peran nyata dalam kehidupan masyarakat. Membentuk stratifikasi sosial, pendorong agar tiap individu berbuat baik, memberi semangat, hingga menjadi alat penguat solidaritas agar masyarakat saling bekerja sama dalam mencapai cita-citanya.

Berkaitan dengan hal yang telah dipaparkan, lagu daerah yang telah bertahan antargenerasi dalam waktu yang cukup panjang dianggap memiliki atau mengandung nilai-nilai tersebut. Pemeliharaan lagu menun-

jujukan bahwa ada satu hal yang penting yang terkandung di dalamnya dan hal ini akan berimbas pada pemertahanan bahasa. Dengan kata lain, pemeliharaaan lagu daerah yang diakibatkan oleh nilai-nilai sosial yang dimilikinya dan pemertahanan bahasa yang digunakan dalam lagu daerah adalah dua hal yang berjalan beriringan.

Adapun beberapa nilai sosial yang terungkap dalam lagu-lagu daerah Sambas dipaparkan sebagai berikut.

### Nilai Religius

Sebagai sebuah daerah yang didominasi oleh penduduk yang beragama Islam, masyarakat Kabupaten Sambas meletakkan nilai religius pada urutan yang pertama. Nilai religius ini tidak sekadar menjadi sesuatu yang melekat di luar, namun telah terinternalisasi ke dalam setiap aktivitas masyarakat. Setiap perkara selalu dikaitkan dengan nilai-nilai religi. Bahkan dalam setiap acara adat pun, sisi-sisi keagamaan selalu tampak melalui pembacaan *bismillah* atau pun pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai religius ini juga membentuk norma tak tertulis di masyarakat. Sebagai sebuah contoh, bagaimana seharusnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan dan bagaimana sikap seorang Melayu dalam menjalankan kewajiban beragamanya. Nilai religius ini tampak pada bait lagu berikut,

*Duak lah beduak, duak beduak bujang  
betandak*

*Langkah, langkah dilangkah marilah kite  
besamelah same*

*Tandaklah sambas sungguh gembire  
Ngiborkan ati gundah gulane*

Baris pertama dalam lagu *Tandak Sambas* mengisyaratkan bahwa dalam berseni pun, ada aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Berdasar lagu tersebut pada hakikatnya laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan bersentuhan dan berada dalam satu arena atau satu persembahan tarian. Tentu saja aturan ini merupakan nilai religius yang diambil dari agama Islam: agama yang sekaligus menjadi pedoman dan pembentuk pola hidup masyarakat Sambas. Se-

lanjutnya nilai religius tampak pada bait berikut,

*Maseh ingat ke kawan? Uddah luppak  
Passan jannat Nek Along. Passan ape?  
Belajar lah ngaji, sampaikan ke hattam,  
ussah luppak sembahyang*

Lagu berjudul *Passan Nek Along* tersebut mengisahkan tentang nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak cucunya. Belajar mengaji sampai selesai dan tidak lupa beribadah (masyarakat Melayu cenderung menggunakan istilah *sembahyang* dibandingkan *sholat*) adalah pesan utama dalam lagu tersebut. Perlu dipahami bersama bahwa walaupun pelajaran Agama Islam diajarkan di sekolah, sebagian besar masyarakat Melayu mendapatkan pendidikan agama melalui jalur nonformal. *Pak Labbai*, *Pak Aji*, dan guru ngaji adalah aktor utama dalam mengejawantahkan hal tersebut. Ketiganya berperan besar dalam banyak hal, terutama ketika mengajari masyarakat belajar membaca Alquran dan menjadi imam sholat.

Nilai religius yang terdapat di dalam lagu adalah hal yang sangat menarik. Dengan demikian si penutur bahasa akan mendapatkan banyak hal ketika mereka akrab dengan lagu daerah. Dengan sikap positif terhadap lagu, masyarakat Melayu akan membiasakan diri tetap berbahasa Melayu sekaligus memperoleh nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya.

### Nilai Etos Kerja dan Kerja Sama

Sambas merupakan wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Dengan menerapkan sistem tadah hujan, hasil panen sepenuhnya bergantung pada musim. Drainase persawahan tidak dimanajemen dengan baik sehingga beberapa tahun terakhir kerap kali terjadi gagal panen di beberapa kecamatan. Beraktivitas sebagai petani membentuk suatu pola hidup yang unik bagi masyarakat Melayu. Palsalnya banyak sekali aktivitas itu yang mengharuskan mereka hidup secara komunal dan melakukannya secara bersama. Bukan berarti masyarakat Melayu tidak mampu berdikari, namun sistem sosial yang disepakati adalah

demikian adanya. Hal ini tampak pada lagu *Belallek* yang berbunyi,  
*Belallek, kite belallek besame-same.*  
*Dah kawan kawan kite belallek, padi dah*  
*masak di barang inun*  
*Sodahnak lupak bawak alatnye, kite*  
*belallek besame-same*

Belallek 'bekerja sama' adalah hal yang lazim dilakukan. Aktivitas yang tergambar di dalam lagu tersebut adalah ketika hendak memanen padi. Walau pada saat ini sudah ada mesin untuk memanen, masih ada sebagian masyarakat yang memanen padi secara manual menggunakan *kattam* 'ani-ani'. Waktu yang dibutuhkan untuk memanen sepetak sawah jika menggunakan *kattam* tidak sebentar, oleh sebab itu masyarakat *belallek* dari satu sawah ke sawah lainnya secara bergantian. Selanjutnya pada lirik lagu *Simberapian*

*Simberapian, kite simberapian*  
*Lakaslah oi ke kampong Angus, ke rumah*  
*Long Pira,*  
*Simberapian, kite simberapian*  
*Ulamnye daun simpor lippit, kerabu keladi*  
*Singgah dolok ke lanting Pak Ammok*  
*Mballi tamban, paddak, incalok*  
*Sukke inyan kamek ari itok*  
*Simberapian di rumah Long Pira*

Lirik *Simberapian* menggambarkan suasana yang akrab di masyarakat. Masak dan makan bersama adalah hal yang lumrah dilakukan dan bertujuan untuk meningkatkan solidaritas antaranggota masyarakat. Beberapa lagu yang telah dikemukakan di atas secara tersirat menunjukkan bahwa masyarakat Sambas hidup dengan bertani. Namun tidak seluruhnya demikian, sebagian masyarakat Sambas memilih untuk merantau: bekerja sebagai TKI atau bekerja di perusahaan-perusahaan di luar daerah. Hal ini tergambar dari lirik lagu *TKI*

*Tebayang bayang rummah di kampong,*  
*teringat kabbon gattah ngan kopi*  
*Ore ramainye anak dare ke umme,*  
*kampong yang dak dapat kulupakkan*  
*Bile kamek barok sampat mantau, salok*  
*inyan rase nak bemalam*

*Sukenye mun mussem buah buahan, mun*  
*mussem rambutan suke inyan*  
*Bagaimane kini keadaan kampong,*  
*maklom lah lamak pagi merantau*  
*Incarek rijakki nambah pengalaman, jadi*  
*TKI di Malaysia*  
 Selanjutnya dalam lirik *Senandong Perantau*  
*Sembelan bullan udah belalu aku*  
*ninggalkan mak ngan adekku*  
*Ape kabarnye ape cerite mudah mudahan*  
*dissek alangan*  
*Slamak ayah udah ndak ade terase susah*  
*nak ngape ngape*  
*Aku tipakse ninggalkan kampong mudah-*  
*mudahan nasibku untong*  
*Aku merantau jaoh di mate bukan singaje*  
*nak nyarek suke*  
*Aku ninggalkan kampong halaman satu*  
*tujuan tok mase dappan*

Lagu *Senandong Perantau* menggambarkan suatu keadaan ketika masyarakat lebih memilih keluar daerah untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Lirik lagu daerah yang dikemukakan menunjukkan bahwa ada nilai etos kerja dan kerja sama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu.

#### **Nilai Sejarah dan Budaya**

Sambas bukan saja sebuah kabupaten yang berdiri secara administratif. Pada mulanya ia merupakan sebuah kerajaan Hindu yang berada dalam naungan kekuasaan Majapahit. Sejak Majapahit runtuh, Sambas dipimpin oleh raja-raja Melayu yang beragama Islam dan mencapai puncak kejayaannya di bawah pimpinan Sultan Muhammad Tsafiuddin. Perpaduan Hindu dan Islam pada masa lampau menciptakan suasana kultural yang unik dalam masyarakat Melayu. Keunikan ini tampak pada lagu-lagu yang bertemakan legenda, sejarah, hingga kepercayaan terhadap benda-benda alam.

Kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme tidak sepenuhnya dihilangkan walau sebagian besar masyarakat Melayu telah beragama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya mantra-mantra yang tersebar di masyarakat dan hingga saat ini masih digunakan dan tetap terpelihara. Bahkan

ada sebuah lagu yang berisi mantra. *Punji Kate* adalah judul lagu tersebut.

*Asap kemayyan di tarrang bullan kelambu  
kunning ikat ke langgan*

*Barkatlah kite memakai kate punji disape  
jadi saudare*

*Mayang digantar, kate diumbar,*

*seganggam ratteh tabbar ditabbar*

*Krus simangat si dare besimpol jive*

*menyatu rase*

*Punji Kate* adalah lagu yang mengandung mantra pengasih, dibacakan untuk memikat lawan jenis. Berdasar lagu tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Melayu masih sering melakukan aktivitas supranatural dengan melibatkan mantra-mantra dan sesaji. Walaupun zaman sudah semakin modern, mantra dan sesaji adalah hal yang begitu akrab bagi masyarakat Melayu Sambas. Penggunaan daun juang, kelapa, sirih-pinang, beras, dan sebagainya yang diletakkan di dalam nampan kemudian disimpan di pojok rumah untuk menyertai acara-acara adalah hal yang biasa.

Lagu daerah tidak sekadar mengungkapkan kepercayaan terhadap hal gaib dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga mengungkapkan sejarah beserta legenda yang menyertainya. Sebagian sejarah atau pun legenda merupakan suatu hal yang umum bagi semua masyarakat Melayu di nusantara, misalnya legenda Batu Ballah. Namun masyarakat Melayu Sambas juga memiliki hal-hal lain yang memberikannya ciri. Hal ini terdapat pada lagu *Batu Mak Jage* dan *Bantellan*. Berikut adalah petikan lirik *Batu Mak Jage*

*Kayoh kayoh kayoh ke ulu Batu Makjage*

*Ade satu cerite sungai ulu aeknye darras*

*Ramai urang injale aebile di mussem*

*landas*

*Kesah Mak Jage ngael ade batu dakkat*

*kaelnye*

*Pelanjau name kampongnye sampai itok*

*maseh buktinye*

Batu Mak Jage adalah sebutan untuk batu yang ada di tengah sungai dan akan tampak ketika airnya surut. Batu ini terletak di Kampung Pelanjau, Kecamatan Tebas.

Ada satu hal yang menarik dalam lagu ini, yakni kemampuannya menunjukkan hubungan yang baik antarsuku yang tinggal di Sambas. Pelanjau adalah sebuah kampung yang didiami oleh masyarakat Dayak. Tidak sekadar tinggal, masyarakat Dayak pun telah membangun rumah panjang dan beberapa tempat pemujaan. Munculnya lagu Batu Makjage yang berbahasa melayu sedangkan objeknya berada di pemukiman Dayak menunjukkan adanya interaksi yang baik antara suku Melayu dan Dayak.

### **Makna Pemertahanan Bahasa Melayu Sambas (BMS) melalui Lagu Daerah**

Terungkapnya nilai-nilai sosial dalam lagu daerah menunjukkan bahwa ianya memiliki sesuatu yang patut dilestarikan. Pelestarian ini pun berkorelasi positif terhadap pemertahanan bahasa Melayu. Selain nilai sosial, pada bagian ini akan diuraikan pelbagai makna pemertahanan bahasa melalui lagu daerah.

### **Penyadaran Identitas Kesukuan**

Identitas kesukuan kerap kali disalahartikan dengan primordialisme, suatu pandangan yang menganggap rendah kelompok lain. Hal ini diakibatkan oleh tindakan anarkis yang dilakukan oleh sebagian oknum. Primordialisme ini bisa berujung pada pertikaian antar kelompok. Hal ini lah yang harus dihindarkan. Penyadaran identitas kesukuan pada hakikatnya adalah sebuah upaya agar masyarakat tetap berada dalam jalur yang dicita-citakan. Penyadaran identitas kesukuan bisa diwujudkan dalam pelbagai bentuk. Bentuk yang mampu bertahan dan ditransmisikan antargenerasi satu diantaranya adalah lagu daerah. Ianya selalu dinyanyikan dan memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat dengan sangat baik.

### **BMDS sebagai Bahasa Daerah**

BMDS tidak saja digunakan oleh masyarakat Melayu, ianya juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam masyarakat. Maksudnya adalah BMDS juga digunakan oleh masyarakat non-Melayu ketika berinteraksi dengan suku-suku lainnya. Melestarikan lagu-lagu daerah tentu akan berdampak

pada pemertahanan bahasa. Untuk memahami makna yang terdapat di dalam lagu dibutuhkan kemampuan berbahasa yang mendalam. Dengan demikian pemaknaan dan pelestarian lagu daerah akan mendorong masyarakat untuk terus menggunakan bahasa daerah.

### **Pembentuk Sikap dan Perilaku Hidup Bermasyarakat**

Lagu daerah, berdasar pemaparan yang telah diberikan, tidak sekadar bernilai estetika (hiburan). Lebih daripada itu, ianya mampu memberi panduan bagi masyarakat untuk bersikap. Lagu daerah mengandung banyak sekali nasihat, pandangan hidup, dan perkara-perkara lain yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Ianya memiliki nilai-nilai sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Nilai sosial tersebut merupakan cita-cita bersama yang direfleksikan dalam sebuah lagu yang indah.

### **PENUTUP**

Lagu daerah adalah satu komponen kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain memiliki sifat estetis, ianya juga mengandung nilai-nilai sosial yang selalu dijunjung dan dijadikan cita-cita bersama sekelompok masyarakat. Pelestarian lagu daerah akan berdampak positif terhadap upaya pemertahanan bahasa. Semakin intensif pelestarian dan pengkajian terhadap lagu daerah, semakin intensif pula upaya pemertahanan bahasa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Merti, Ni Made. 2010. "Pemertahanan Bahasa Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar. (Tesis). Universitas Udayana Denpasar.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Nurhayati, Endang. "Model Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Artikel Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wijana, I Dewa Putu. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.